

**THE IMPACT OF OIL PALM PLANTATION DEVELOPMENT
TOWARDS CHILDREN EDUCATION EXPECTATIONS
IN LABOY JAYA VILLAGE**

Rezki Yana¹, Henny Indrawati², Hendripides³

Email: rezki.yana@student.unri.ac.id¹, henny.indrawati@lecturer.unri.ac.id², hendripides@yahoo.com³

Phone Number: 085376900745

*Economic Education Studies Program
Departement of Social Science
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The research aims to determine the impact of oil palm plantation developments on the hope of children's education in the village Bangkinang District Jaya. The population in this study of 204 farmers and in this research the sampling used is Purposive Sampling technique with a total of 65 people. To determine the number of samples using criteria is to have school-age children. The data collection techniques used are questionnaires distributed to respondents. Analysis of data using descriptive and crosstab analysis. The results of the research in Laboy village found the hope of child education in the high category. The development of oil palm plantations positively impacts the children's education in the village of Bangkinang District Jaya. While the results of research on land area less than 2 hectares have a high expectation for the education of children.*

Key Words: *Development of Oil Palm Plantations, Children Education Expectations.*

DAMPAK PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP HARAPAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA LABOY JAYA

Rezki Yana¹, Henny Indrawati², Hendripides³

Email: rezki.yana@student.unri.ac.id¹,henny.indrawati@lecturer.unri.ac.id²,hendripides@yahoo.com

Phone Number: 085376900745

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap harapan pendidikan anak di Desa laboy jaya Kecamatan Bangkinang. Populasi dalam penelitian ini 204 petani dan pada penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan *purposive sampling* dengan jumlah 65 orang. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan kriteria yaitu petani yang memiliki anak usia sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang disebarakan kepada responden. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan *crosstab*. Hasil penelitian di Desa laboy jaya menemukan harapan pendidikan anak pada kategori tinggi. Perkembangan perkebunan kelapa sawit berdampak positif terhadap pendidikan anak di Desa laboy jaya Kecamatan Bangkinang. Sedangkan dari hasil penelitian luas lahan kurang dari 2 hektar memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anaknya.

Kata Kunci: Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit, Harapan Pendidikan Anak

PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan pada saat ini di Indonesia telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu sektor pembangunan yang memiliki peranan penting terutama dalam perekonomian rakyat yaitu sektor perkebunan (Erma Yunita, 2016). Lani Susanti (2017) menyebutkan sektor perkebunan sangat diperlukan dalam rangka mengatasi masalah ekonomi seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan para petani, dan meningkatkan pendidikan masyarakat. Salah satu sektor komoditi perkebunan yang sedang digalakkan pengembangannya di Provinsi Riau adalah kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit mampu mengangkat namanya menjadi salah satu komoditas tertinggi dari komoditi perkebunan lainnya. Menurut Henny Indrawati (2019) perkembangan komoditas perkebunan kelapa sawit di Riau memiliki peranan penting yang dapat membuka peluang bisnis dan kerja di daerah pedesaan. Selain itu pengembangan perkebunan sawit tercermin pada penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat setempat, seperti membuka kios makanan dan minuman, Jasa transportasi, Home Industry dan perbankan Layanan.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang paling luas di Indonesia. Pertumbuhan luas areal kebun kelapa sawitnya sangat pesat. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2016) mencatat luas dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau tahun 2014 adalah 2.411.820 ha dengan produksi 7.761.293 ton. Pada tahun 2015, luas areal perkebunan kelapa sawit telah meningkat menjadi 2.424.545 ha dengan produksi sekitar 7.841.947 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2016). Pesatnya perkembangan perkebunan kelapa sawit tersebut tidak terlepas dari tingkat profitabilitas yang sangat menggiurkan dari bisnis ini. Tingginya tingkat keuntungan ini diduga sangat dipengaruhi oleh faktor harga TBS yang selalu meningkat dengan sangat signifikan.

Menurut Almasdi Syahza (2015) ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas utama, antara lain: Pertama, dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kondisi daerah Riau yang relatif datar memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; Kedua, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain; Ketiga, dari segi pemasaran hasil produksi Daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; Keempat, Daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle (IMS-GT) dan Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle (IMT-GT), berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan kelima, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya. Perkebunan kelapa sawit selalu mengalami perkembangan dari tahun ketahun seperti di Desa Laboy Jaya.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Desa Laboy Jaya telah memberikan daya tarik tersendiri bagi setiap individu. Keadaan ini timbul karena kelapa sawit bagi masyarakat dianggap sebagai komoditas yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi. Keuntungan yang tinggi ini memicu masyarakat untuk beralih dari sub sektor pertanian lain atau usaha lainnya untuk berinvestasi di sub sektor perkebunan kelapa sawit.

Namun seiring berkembangnya zaman, sumber pendapatan masyarakat beralih menjadi petani kelapa sawit, berdagang, berternak dan lain-lain. Semua masyarakat pedesaan masih berorientasi dengan cara meningkatkan ekonomi secara individual sehingga masih terlihat perbedaan pendapatan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendapatan ini terjadi karena kurangnya ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengusahakan usaha tani yang lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mempertinggi pendapatannya. Karena pendapatan petani meningkat maka timbul harapan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Henny Indrawati (2014) petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih fleksibel dalam menerima inovasi dan perubahan jika dibandingkan dengan petani berpendidikan rendah. Mengingat jenjang pendidikan formal sangat kecil kemungkinannya untuk bisa diikuti petani, maka perlu dukungan dan dorongan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka melalui pendidikan non formal atau informal. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak keterlibatan petani pada berbagai diklat, studi banding, kerja magang dan lainnya sesuai dengan kebutuhan untuk peningkatan produksi kelapa sawit dan produktivitas petani. Karena peningkatan produksi kelapa sawit maka meningkat pula pendapatan orangtua yang menimbulkan tingginya harapan orangtua terhadap masa depan anaknya yang cerah.

Padahal memiliki masa depan yang cerah dan pendidikan yang tinggi adalah harapan semua orang tua untuk anaknya. Karena dengan memiliki pendidikan yang tinggi para orang tua berharap anak-anaknya akan memiliki kehidupan yang lebih baik dari mereka untuk ke depannya. Orangtua juga masih berpandangan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin tinggi pula harapan yang dimiliki orangtua terhadap anaknya. Pendidikan mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Hal ini tentulah menjadi harapan yang mereka gantungkan kepada anaknya. Karena jika anaknya memiliki pendidikan dan status yang tinggi, maka dapat menaikkan status dan martabat keluarganya di lingkungan masyarakat.

Soekanto (dalam Nainggolan, 2007) mengatakan bahwa harapan orang tua adalah adanya sesuatu yang diharapkan dan diminta oleh orang tua pada anaknya sesuai dengan pemikiran dan kemauan orang tua. Poerwadarminta (dalam Nainggolan, 2007) menyatakan bahwa harapan orang tua adalah keinginan orang tua agar anak melakukan sesuatu yang maksimal dan mampu mendapatkan sesuatu tersebut. Christenson (dalam Nainggolan, 2007) mendefinisikan harapan orang tua sebagai keinginan orang tua terhadap anak tentang pencapaian prestasi akademik di sekolah yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi belajar anak. Laing (2016) menyebutkan sejak adanya perkebunan kelapa sawit kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan karena masyarakat memiliki matapencaharian dan mendapat upah setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena pendapatan meningkat maka timbul harapan pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit dengan jumlah 204 orang. Di dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Pada penelitian ini sampel diambil menggunakan kriteria yaitu petani yang memiliki anak

usia sekolah dengan jumlah 65 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Dan selanjutnya menggunakan analisis deskriptif dan crosstab. Analisis Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul, dengan kata lain analisis deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Sedangkan Crosstabs atau tabulasi silang adalah analisis yang digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase dua atau lebih variabel secara sekaligus dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan dua variabel mudah dipahami secara deskriptif. Sedangkan tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan identitas dari responden yang diambil datanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan keadaan responden yaitu umur, pendidikan, lama pengalaman usaha tani, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, jumlah tanggungan keluarga.

a. Umur Responden

Umur merupakan indikator dalam menentukan produktif atau tidaknya seseorang bahkan umur mempengaruhi fisik dan cara berfikir petani dalam melakukan pekerjaan. Menurut Henny Indrawati (2011) Umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Pada umumnya petani kelapa sawit yang berumur muda akan dapat bekerja lebih mampu tahan lama dibanding dengan yang telah berumur lebih tua. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) pengelompokan umur terbagi menjadi 0-14 tahun disebut tidak produktif, 15-64 tahun disebut produktif dan 65 tahun keatas disebut tidak produktif. Untuk lebih jelasnya tentang umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok Umur Petani Kelapa Sawit di Desa Laboy Jaya

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 14	0	0
2.	15 – 64	56	86,1
3.	≥ 65	9	13,9
	Jumlah	65	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden petani kelapa sawit di Desa Laboy Jaya pada kategori umur produktif (86,1%). Besarnya persentase

pada umur produktif menandakan masih tingginya kemampuan responden untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Umur yang digolongkan produktif akan menghasilkan produksi yang lebih besar apalagi pekerjaan yang dilaksanakan dengan menggunakan fisik.

b. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan karena dengan pendidikan akan mudah menerima unsur pembaharuan. Dengan pendidikan diharapkan menumbuhkan cara berfikir masyarakat kearah yang lebih baik. Latar belakang pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Responden

No	Keterangan Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	46	70,8
2.	SLTP	14	21,5
3.	SLTA	5	7,7
Jumlah		65	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pendidikan formal sebagian besar responden tergolong rendah yaitu hanya pada pendidikan SD dengan jumlah 46 Orang. Rendahnya pendidikan responden ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dahulu akan pentingnya pendidikan dan kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu perlunya ada pembinaan bagi orang tua agar memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka dengan didukung oleh biaya yang memadai bersumber dari perkebunan kelapa sawit yang dimiliki, sehingga diharapkan tingkat pendidikan di daerah ini semakin tinggi.

c. Lama Pengalaman Usaha Kelapa Sawit

Pengalaman merupakan salah satu faktor pendukung untuk menjalankan suatu pekerjaan, karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki secara tidak langsung semakin banyak pula pengetahuan tentang usaha yang dikelolanya sehingga dapat membantu keberhasilan usaha tersebut. Untuk melihat tingkat pengalaman petani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lama Pengalaman Usaha Kelapa Sawit

No	Lama Pengalaman (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	9 – 13	8	12,3
2.	14 – 17	4	6,1
3.	18 – 22	53	81,6
Jumlah		65	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani berkisar 18 – 22 tahun dengan rata-rata 20,23, artinya dengan lamanya pengalaman usaha tani akan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan dalam mengalokasikan faktor produksi dan menerapkan berbagai teknologi pertanian sehingga petani dapat menambah dan meningkatkan penghasilannya. Pengalaman usahatani yang sangat lama, petani seyogyanya dapat belajar menggunakan sarana produksi yang efektif dan efisien sehingga bisa meminimalkan biaya produksi yang dikeluarkan (Henny Indrawati, 2011).

d. Pekerjaan Petani Kelapa Sawit

Pekerjaan utama responden yaitu sebagai petani kelapa sawit, karena responden pada penelitian ini hanya petani yang memiliki kebun kelapa sawit. Selain pekerjaan utama, responden juga memiliki pekerjaan sampingan yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Pekerjaan Sampingan Petani Kelapa Sawit

No	Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Tukang	10	15,3
2.	Ternak Sapi/kambing	40	61,6
3.	Peron	1	1,6
4.	Supir	7	10,8
5.	Pedagang	5	7,7
6.	Tidak ada sampingan	2	3,0
Jumlah		65	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa berbagai macam pekerjaan sampingan responden, namun sebagian besar pekerjaan sampingan responden yaitu ternak sapi atau ternak kambing (61,6%)

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	10	15,3
2.	4 – 5	43	66,2
3.	6 – 7	12	18,5
Jumlah		65	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar 4 sampai 5 tanggungan dengan persentase 66,2%. Jumlah keluarga yang menjadi beban tanggungan adalah istri, anak dan orang-orang yang

mempunyai hubungan kekerabatan dalam keluarga yang kebutuhan sehari-hari ditanggung oleh kepala keluarga.

2. Kepemilikan Usaha Kelapa Sawit

a. Tahun Mulai Berkebun Kelapa Sawit

Tahun mulai responden berkebun kelapa sawit di desa Laboy Jaya Kecamatan Bangkinang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tahun Mulai Berkebun Kelapa Sawit

No	Tahun Berkebun	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1997 – 2001	53	81,6
2.	2002 – 2005	4	6,1
3.	2006 – 2010	8	12,3
	Jumlah	65	100

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata petani kelapa sawit di desa Laboy Jaya memulai berkebun kelapa sawit pada tahun 1997. Mulainya perkebunan kelapa sawit pada tahun 1997 merupakan arahan dari pemerintah, sebelum responden memulai perkebunan kelapa sawit, mereka mencukupi kebutuhan hidup dengan menanam tanaman muda seperti ubi, kacang panjang dan lain-lain.

b. Luas Lahan Kebun Kelapa Sawit

Kebun sebagai sumber penghasilan yang dimiliki oleh para petani, luas kebun yang dimiliki merupakan gambaran kesejahteraan yang mereka punyai. Semakin luas lahan perkebunan yang mereka miliki maka kemungkinan akan semakin sejahtera kehidupan para petani kelapa sawit tersebut. Luas lahan perkebunan kelapa sawit petani pada penelitian ini ada dua yaitu luas lahan awal kebun kelapa sawit dan luas lahan pada saat ini. Untuk melihat luas lahan awal perkebunan kelapa sawit responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Awal Lahan Kebun Kelapa Sawit

No	Keterangan (Hektar)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	< 2	58	89,2
2.	2 – 4	7	10,8
3.	> 4	0	0
	Jumlah	65	100

Berdasarkan Tabel 7 luas awal lahan kebun kelapa sawit yang dimiliki responden sekitar kecil dai 2 hektar dengan rata-rata 1,6. Jumlah luas lahan awal kebun kelapa sawit ini merupakan jatah dari pemerintah kepada masyarakat di desa Laboy Jaya pada Tahun 1997.

Sementara luas lahan kebun kelapa sawit petani saat ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan Kebun Kelapa Sawit Saat Ini

No	Keterangan (Hektar)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	< 2	45	69,2
2.	2 – 4	19	29,2
3.	> 4	1	1,6
	Jumlah	65	100

Berdasarkan Tabel 8 rata-rata luas lahan kebun kelapa sawit petani saat ini masih berkisar kecil dari 2 hektar dengan rata-rata 1,89. Namun terdapat beberapa petani yang menambah luas lahan kebun kelapa sawit menjadi sekitar 2-4 hektar dikarenakan petani membeli kebun dari sesama petani yang ingin pulang ke kampung halamannya, dan juga melakukan pembelian lahan-lahan baru di lokasi yang tidak jauh dari kebun sawit milik mereka.

c. Produksi Kelapa Sawit

Tandan Buah Segar (TBS) adalah suatu bagian dari produksi kelapa sawit yang merupakan produk awal yang kelak akan diolah menjadi minyak kasar CPO (*Crude Palm Oil*) dan inti sawit (*karnel*) sebagai produk utama disamping produk lainnya. Tanda Buah Segar yang dimiliki petani kelapa sawit per bulan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi Kelapa Sawit Per bulan

No	Keterangan (Ton)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	2,0 – 4,6	60	92,3
2.	4,7 – 7,2	4	6,1
3.	7,3 – 10	1	1,6
	Jumlah	65	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui rata-rata berat TBS yang dihasilkan perbulan berkisar sebesar 3,24. Tinggi rendahnya produktifitas TBS suatu kebun tergantung dari komposisi umur tanaman yang ada dikebun. Komposisi tanaman remaja membuat tinggi produktivitas TBS. Semakin banyak tanaman dewasa maka semakin rendah pula produktivitasnya.

3. Harapan Pendidikan Anak

Harapan pendidikan anak adalah harapan orang tua terhadap pendidikan anak yang berada di desa Laboy Jaya. Harapan orang tua adalah suatu hal yang diinginkan orang tua pada anaknya dan hal tersebut diyakini akan terjadi dimasa depan anak-anaknya. Harapan pendidikan anak dari petani kelapa sawit di Desa Laboy Jaya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Harapan Petani Kelapa Sawit tentang Pendidikan Anak

No	Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase(%)	Kategori
1.	31-48	65	100	Tinggi
2.	12-30	0	0	Rendah
	Jumlah	65	100	

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani kelapa sawit di Desa Laboy Jaya memiliki harapan akan pendidikan anaknya termasuk pada kategori tinggi dengan rata-rata 41,28. Tingginya harapan petani kelapa sawit akan pendidikan anak diukur dengan indikator seperti harapan agar anak berprestasi dalam akademis, harapan agar anak dapat mandiri serta harapan agar anak berkelakuan baik. Untuk melihat jawaban responden mengenai indikator harapan pendidikan anak dapat dilihat:

a. Harapan agar anak berprestasi dalam akademis

Harapan Pendidikan Anak dengan indikator harapan agar anak berprestasi dalam akademis diukur dengan 5 item pernyataan. Untuk mengetahui jawaban responden mengenai harapan agar anak berprestasi dalam akademis dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Harapan Responden Agar Anak Berprestasi dalam Akademis

No	Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	13-20	65	100	Tinggi
2.	5-12	0	0	Rendah
	Jumlah	65	100	

Berdasarkan Tabel 11 tentang harapan responden agar anak berprestasi dalam akademis dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki harapan yang tinggi agar anaknya dapat berprestasi dalam akademis dengan rata-rata sebesar 17,34. Tingginya harapan responden agar anak berprestasi dalam akademis seperti anak dapat kuliah dan menyelesaikan program kuliah tepat waktu serta mencapai hasil akademis yang baik. Responden yaitu petani kelapa sawit desa Laboy Jaya berharap dengan pendidikan akan menambah wawasan anak lebih luas.

b. Harapan agar anak dapat mandiri

Harapan Pendidikan Anak dengan indikator harapan agar anak dapat mandiri diukur dengan 3 item pernyataan. Untuk mengetahui jawaban responden mengenai harapan agar anak dapat mandiri dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Harapan Responden Agar Anak Dapat Mandiri

No	Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase(%)	Kategori
1.	8,0-12	61	93,8	Tinggi
2.	3-7,0	4	6,2	Rendah
	Jumlah	65	100	

Berdasarkan Tabel 12 tentang harapan responden agar anak dapat mandiri dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki harapan yang tinggi agar anaknya dapat mandiri, hal ini dapat dilihat dari rata-rata harapan responden sebesar 9,97. Tingginya harapan responden agar anak dapat mandiri seperti responden ingin anaknya dapat menjadi mandiri dimasa depan dan dapat belajar keterampilan tertentu selain betani kelapa sawit.

c. Harapan agar anak berkelakuan baik

Harapan Pendidikan Anak dengan indikator harapan agar anak berkelakuan baik diukur dengan 4 item pernyataan. Untuk mengetahui jawaban responden mengenai harapan agar anak berkelakuan baik dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Harapan Responden Agar Anak Berkelakuan Baik

No	Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase(%)	Kategori
1.	10-16	65	100	Tinggi
2.	4-9	0	0	Rendah
Jumlah		65	100	

Berdasarkan Tabel 13 tentang harapan responden agar anak dapat berkelakuan baik dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki harapan yang tinggi agar anaknya berkelakuan baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata harapan responden sebesar 13,97. Tingginya harapan responden agar anak berkelakuan baik karena responden ingin dengan pendidikan yang dijalani oleh anak dapat merubah pola fikir anak menjadi yang lebih baik dan bisa menjadi panutan bagi orang-orang sekelilingnya serta memiliki karakter moral yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Perkembangan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap harapan pendidikan anak di desa Laboy Jaya Kecamatan Bangkinang. Berdasarkan jawaban responden dapat diketahui bahwa petani kelapa sawit di Desa Laboy Jaya memiliki harapan akan pendidikan anaknya termasuk pada kategori tinggi dengan rata-rata 41,28. Dampak Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Harapan Pendidikan Anak di Desa Laboy Jaya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Dampak Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Harapan Pendidikan Anak Desa Laboy Jaya
Harapan Pendidikan Anak * Luas Lahan Crosstabulation

			Luas Lahan			Total
			<2 Ha	2-4 Ha	>4 Ha	
Harapan Pendidikan Anak Tinggi	Count	45	19	1	65	
	% within Harapan Pendidikan Anak	69.2%	29.2%	1.5%	100.0%	
	% within Luas Lahan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	69.2%	29.2%	1.5%	100.0%	
Total	Count	45	19	1	65	
	% within Harapan Pendidikan Anak	69.2%	29.2%	1.5%	100.0%	
	% within Luas Lahan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	69.2%	29.2%	1.5%	100.0%	

Sumber: Data Olahan, Lampiran 6 hal 56

Dari Tabel 14 dapat di jelaskan bahwa pada umumnya petani yang memiliki luas lahan kurang dari 2 hektar yang memiliki harapan pendidikan anak yang tinggi.

Dampak Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Harapan Pendidikan Anak Di Desa Laboy Jaya Kecamatan Bangkinang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap harapan pendidikan anak di Desa Laboy Jaya Kecamatan Bangkinang. Menurut Suhartini (2016) dibutuhkan lahan minimal 2 Hektar untuk memperoleh hasil sawit yang optimal. Sebagian besar petani sawit dilokasi penelitian memiliki lahan 2-4 hektar. Luas lahan masyarakat berkorelasi dengan tingkat pendidikan anak dalam rumah tangga, karena faktor luas lahan akan sangat memengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga yang menjadi penentu keputusan pendidikan untuk anak-anak, sehingga semakin luas lahan seseorang maka tingkat pendidikan anak akan semakin baik (Khoirunnisa, 2013).

Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harapan petani akan pendidikan anak termasuk pada kategori tinggi, baik itu dilihat dari harapan petani kelapa sawit agar anaknya dapat berprestasi dalam bidang akademik, maupun harapan petani agar anaknya dapat mandiri, serta harapan agar anak dapat berkelakuan baik. Tingginya harapan petani akan pendidikan anaknya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Laing (2016) menyatakan bahwa dengan latar belakang pendidikan yang baik akan membuat seseorang dipandang lebih tinggi derajatnya, sehingga berpengaruh baik terhadap tingkat sosial keluarga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit berdampak positif terhadap harapan pendidikan anak di Desa Laboy Jaya Kecamatan Bangkinang. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar petani kelapa sawit di Desa Laboy Jaya yang memiliki luas lahan kurang dari 2 hektar namun memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Latar belakang pendidikan yang baik akan membuat seseorang dipandang lebih tinggi derajatnya, sehingga berpengaruh baik terhadap tingkat sosial keluarga.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis akan memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Masyarakat Desa Laboy Jaya

Diharapkan bagi masyarakat Desa Laboy Jaya terutama petani kelapa sawit yang memiliki harapan pendidikan anak yang tinggi untuk dapat merealisasikan harapannya dengan cara memasukan anak ke sekolah maupun kejenjang pendidikan yang lebih tinggi serta memantau aktivitas lingkungan anak, agar semua harapan yang diinginkan dapat tercapai.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai dampak perkebunan kelapa sawit dilihat dari dampak sosial, ekonomi dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Almasdi Syahza. 2015. *Ekonomi Pembangunan Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan Edisi Revisi*. UR Press. Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2016. *Riau dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. *Riau dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.

Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2016. *Provinsi Riau dalam Angka 2017*. Riau.

- Indrawati H. 2019. How to Maintain Sustainability of Micro and Small Enterprises of Crispy Oil Palm Mushroom: A Case Study in Riau Province. *Journal of Science and Technology Policy Management* 10(2):431-456.
- Indrawati H. 2014. Determinan Permintaan Pembiayaan Syariah Determinan Permintaan Petani Kelapa Sawit terhadap Pembiayaan Syariah. *Jurnal Sosiohumaniora* 16(2): 137-142. LPPM Unpad. Bandung.
- Indrawati H. 2011. Persepsi Petani terhadap Karakteristik Produk Baru dalam Keputusan Adopsi Nasabah Pembiayaan Syariah. *Indonesian Journal of Agricultural Economics* 2(2):2087-409X.
- Khoirunnisa. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak di Desa Tulung dan Desa Pomah Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Laing. 2016. Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4(2): 633-646. FISIP Universitas Mulawarman.
- Susanti L, Syahza A, Indrawati H. 2017. Pengaruh Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyuh Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4(2): 1-14. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Nainggolan, Lisdu. 2007. Hubungan Antara Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suhartini L. 2016. Perbandingan Persepsi Petani Sawit dan Bukan Petani Sawit terhadap Kebun Kelapa Sawit Swadaya. Skripsi tidak dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yunita E, Syahza A, Indrawati H. 2016. Pengaruh Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Ekonomi Pedesaan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3(1): 1-11. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.